BAB IV
ANALISA TAFSIR AN-NUR

A. METODE DAN SISTEMATIKA PENAFSIRAN TAFSIR AN-NUR

A.1. Metode Penafsiran Tafsir An-Nur

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur-an, Hasbi Ash Shiddieqy membagi ayat kepada beberapa jumlah, dan pada masing-masing jumlah ditafsirkan sendiri-sendiri. Cara yang dipergunakannya ini, Hasbi Ash Shiddieqy berpedoman kepada tafsir Al Maraghy, Al Manar dan lain-lain.[1]

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Hasbi Ash Shiddieqy dalam "Muqaddimah" tafsirnya (An-Nur), bahwa dalam melakukan penafsiran, Hasbi Ash Shiddieqy menafsirkan ayat dengan perantaraan ayat itu sendiri atau dengan ayat yang semaudlu'. Begitu juga dengan masalah sababun-nuzulnya ayat yang bersangkutan tanpa adanya riwayat - yang shahih, maka Hasbi Ash Shiddieqy tidak akan memasukkannya/mencantumkannya ke dalam tafsirnya(An-Nur).

Terhadap beberapa cabang ilmu yang berhubungan - dengan penafsiran ayat-ayat Al Qur-an, yang biasanya bagi kebanyakan mufassirin mendapatkan prioritas utama(seperti: Ilmu Qiraah, Nahwu, I'jaz dan lain sebagainya). Begitu juga dengan ilmu munasabah, Hasbi Ash Shiddieqy tidak membicarakan secara khusus/mendetail. Dengan kata lain bahwa Hasbi Ash Shiddieqy meringkaskan pembicaraan yang telah banyak dibicarakan oleh kebanyakan mufasirin Penegasan Hasbi Ash Shiddieqy tersebut telah jelas dikatakannya sendiri di dalam kitab tafsirnya (An-Nur) di

---

[1] Hasbi Ash Shiddieqy, Tafsir An-Nur 1, Bulan Bintang, Jakarta, cet.II, 1965, hal.9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bawah titel "PENGGERAK USAHA", sebagai berikut:
"..... yang menjadikan sari pati pendapat-pendapat ahli bahas dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan yang di isyaratkan Al Qur-an secara ringkas....."[2]

Untuk itu, Hasbi Ash Shiddieqy di dalam menyusun Kitab Tafsir, berpegang teguh pada prinsip bahwa penyusun suatu tafsir yang menjelaskan apa yang dimaksud oleh tiap-tiap ayat, haruslah dapat berfungsi "sebagai suatu kitab pemimpin dan pembimbing umat ke jalan keselamatan" [3]

Kalau kita perhatikan, maka prinsip yang ditempuh Hasbi Ash Shiddieqy itu, sama dengan prinsip yang ditempuh Hasbi Ash Shiddieqy itu sama dengan prinsip yang di tempuh oleh Syekh Muhammad Abduh dalam tafsirnya:

والتفسير الذي نطلبه هو فهم الكتاب من حيث هو دين يرشد الناس
الى ما فيه سعادتهم في حياتهم الدنيا وحياتهم الاخرة فان هذا
هو المقصود الأعلى منه وما وراء هذا من المباحث تابع له او وسيلة لتحصيله[4]

artinya: Tafsir yang kami usahakan adalah memahami Al - Qur-an ditinjau dari segi, bahwa ia adalah sebagai agama yang membimbing manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dalam hidup mereka di dunia dan akhirat. Sesungguhnya prinsip ini merupakan maksud yang tertinggi dari penafsiran. Adapun pembahasan disamping itu merupakan pelengkap bagi penafsiran atau perantara bagi kebrhasilannya.

Prinsip lain yang Hasbi Ash Shiddieqy pergunakan adalah bahwa Al Qur-an tidak bertentangan dengan akal; dalam hal ini beliau telah memberikan penegasannya:"... yang meliputi penafsiran-penafsiran yang diterima akal berdasarkan pentahkikan ilmu dan pengalaman...." [5]

---

[2] Ibid, hal.5

[3] Hasbi Ash Shiddieqy, Mu'jizat Al Qur-an, Bulan - Bintang, Jakarta, 1966, hal.48

[4] Rasyid Ridla, Tafsir Al Manar I, Darul Fikir, Beirut Libanon, cet.II, hal.17

[5] Hasbi Ash Shiddieqy, Tafsir An-Nur I, op.cit, hal.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai contoh, dapat dikemukakan di sini, ketika menafsirkan firman Allah:

انما حرم عليكم الميتة والدم ولحم الخنزير وما اهل لغير الله

artinya: Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah daging babi dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain dari Allah... 6)

ketika sampai pada pembicaraan لحم الخنزير, kita dapatkan bahwa Hasbi Ash Shiddieqy menafsirkan dengan:" yakni daging babi, gemuknya dan seluruh bahagian badannya Tuhan mengharamkan babi, adalah karena daging babi itu memberi kemelaratan, istimewa di negeri-negeri panas, sebagaimana yang telah dibuktikan oleh pengalaman dan pertjobaan".7

Secara umum metode penafsiran yang dipergunakan Hasbi Ash Shiddieqy, dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama: menggunakan metode Induktif; metode ini tampak ketika menghadapi ayat-ayat yang khithobnya khusus ditujukan kepada orang-orang tertentu, maka beliau memperlakukannya pula terhadap orang/ummat pada umumnya.

Sebagaimana contoh ketika menafsirkan firman Allah dalam surat 25 (Al Furqan) ayat 30:

وقال الرسول يا ربّ ان قومي اتخذوا هذا القرآن مهجورا

artinya: Berkatalah Rasul:"Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al Qur-an ini suatu yang tidak diacuhkan.8

6Departemen Agama RI, Al Qur-an dan Terjemahnya, 1981/1982, hal.

7Hasbi Ash Shiddieqy, Tafsir An-Nur II, op.cit., halaman 61.

8Departemen Agama RI, Op.cit., hal.564.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat tersebut walaupun menunjuk khusus kepada orang-orang musyrik yang tidak mau mengimani - Al Qur-an dan tidak mengikuti petunjuknya, namun Hasbi Ash Shiddieqy dalam hal ini mengatakan:

"Ajet ini, walaupun pada hakekatnya mengenai - orang-orang musyrik, dan yang dimaksud dengan tidak memperdulikan Al-Qur-an ialah tidak mau mengimaninya, namun pada ini melengkapi semua mereka yang tidak mau beramal dengan Al Qur-an itu dan tidak mau mengikuti petunjuk2nya." 9

Dari penegasan Hasbi Ash Shiddieqy di atas, jelaslah bahwa Hasbi Ash Shiddieqy berpegang kepada umumnya lafadh, tidak hanya berpegang kepada sebab saja. Hal ini sesuai dengan kaidah:

العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب 10

artinya: Yang menjadi pegangan adalah keumuman lafadh, bukan khususnya sebab.

Contoh lain, ketika menafsirkan firman Allah - surat 27 (An-Naml) ayat 29:

قالت يا أيها الملؤا إني ألقي إلي كتاب كريم

artinya: Berkata ia (Balqis):"Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia." 11

Dalam ayat di atas, terkandung suatu pengertian adanya permusyawaratan di antara Ratu Bilqis dengan pemuka-pemuka rakyat. Lebih jauh Hasbi Ash Shiddieqy menjadikan ayat tersebut sebagai dasar untuk menegakkan demokrasi dalam suatu negara. Dalam hal ini Hasbi Ash Shiddieqy mengatakan:

---

9 Hasbi Ash Shiddieqy, Tafsir An-Nur VII, op.cit, hal.12

10 Az Zarqany, Manahilul Irfan II, Mustofa Al Baby Al Halaby, Cairo, hal.118.

11 Departemen Agama RI, op.cit., hal.596.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Walaupun ajat ini menerangkan keadaan Ratu - Bilqis namun dia mendjadi petundjuk bagi kita ummat Islam ini, dan karenanjalah Tuhan mengabadikan perkataan Ratu itu didalam Al-Quran - ini".12

Kedua : Menggunakan metode Deduktif, yaitu memulai dari hal-hal yang sifatnya umum, mengadakan analisa, kemudian menerapkannya dalam hal-hal yang sifatnya khusus.

Pemakaian metode deduktif ini nampak sekali,mi salnya ketika menghadapi suatu ayat sebagai suatu data yang sifatnya umum kemudian diikuti dengan masalah-masalah yang dapat diambil dari ayat tersebut.

Contoh, ketika menafsirkan surat 27(An-Naml) ayat 28 - 29: اذهب بكتابي هذا فألقه اليهم ثم تول عنهم فانظر ماذا يرجعون قالت يا أيها الملؤا اني القي الي كتاب كريم

artinya: Pergilah dengan (membawa) suratku ini lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan. Berkata ia(Balqis):" Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. 13

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Hasbi menegaskan bahwa:

"Ajat ini menundjukan kepada beberapa hal:
1. ketjepatan hud2 menjampaikan surat kepada - mereka
2. kesanggupan burung hud2 memahami tutur kata orang2 jang memperundingkan isi surat jang disampaikan kepada Ratu Bilqis.

---

12 Hasbi Ash Shiddieqy, Tafsir An-Nur VII, Op.cit, hal.165.

13 Departemen Agama RI, Op.cit, hal.596

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. penterdjemahan surat itu dengan perantaraan para penterjemah ke dalam bahasa jang dipahami oleh penduduk Saba' itu;
4. keharusan para utusan untuk menjauhkan diri dari pada tempat perundingan jang merundingkan tentang surat jang mereka sampaikan, agar mereka memusjawaratkan surat itu dengan bebas.[14])

Ketiga: Metode Comperative, yaitu metode pembahasan yang ditempuh dengan jalan memperbandingkan suatu pendapat atau data dengan pendapat atau data lain untuk kemudian ditarik suatu kesimpulan. Metode ini dapat kita jumpai sewaktu Hasbi Ash Shiddieqy membahas suatu masalah dengan mengemukakan pendapat dari berbagai pihak sebagai bahan perbandingan untuk kemudian menetapkan pendiriannya.

Contoh metode comperative adalah tentang kedudukan ta'awuuds dikala membaca Al Qur-an.

Sebelum mengungkapkan pendapat para Ulama' terlebih dahulu penyusun kemukakan perintah Allah kepada kita, untuk berlindung kepadaNya lebih dahulu sebelum membaca ayat-ayat Allah, yaitu pada surat 16(An-Nahl) ayat 98:

فإذا قرأت القرآن فاستعذ بالله من الشيطان الرجيم

artinya: Apabila kamu membaca Al Qur-an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk.[15]

Di sini Hasbi Ash Shiddieqy kelihatan sekali di dalam menggunakan metode komperatif, dimana Hasbi mengemukakan beberapa pendapat dari Ahli Tafsir, sebagaimana tertera dalam tafsirnya, yakni:

---

[14] Hasbi Ash Shiddieqy, Tafsir An-Nur VII, hal. 165 - 166.

[15] Departemen Agama RI, op.cit, hal. 417

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sebagian ulama berpendapat bahwa tempat berta - 'awwudz (berlindung) itu dipermulaan pembatjaan, sebelum membatjanja. Segolongan jang lain, diantaranja Hamzah, salah seorang dari Qurra' 10, Ibnu Sirin, An Nachaly dan Daud ibn 'Ali al Ashbahany, berpendapat bahwa pembatjaan ta'awwudz itu dilakukan diketika - telah berhenti, atau selesai dari pembatjaan, yakni sehabis pembatjaan Wala didlallin dan Amin. Sebagian jang lain lagi berpendapat, bahwa ta'awwudz itu dibatja dua kali, sekali sebelum pembatajaan, sedang jang sekali sesudah pembatjaan. Djumhur Ulama menetapkan pendapat jang pertama dan kamipun memilih - pendapat ini, karena perintah ta'awwudz sama dengan suruhan berwudlu. Djika ta'awwudz dibelakang, tentu wudlu djuga dibelakang."16)

Dari keterangan di atas, jelaslah bahwa Hasbi Ash Shiddieqy memilih pendapat pertama, yakni tempat pembaca an ta'awwudz di permulaan bacaan (sebelum membaca) ayat ayat Al Qur-an.

Contoh lain adalah "kefardluan membaca Al Fatihah dalam sembahyang".

Berikut ini penyusun kemukakan dua buah hadits yang dapat dijadikan dasar terhadap wajib/tidaknya Al Fatihah dalam sembahyang, yaitu:

1. Hadits dari Ubadah bin Shamit ra. berkata:

قال رسول الله ص.م. : لا صلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب 17

artinya: Rasulullah saw. bersabda: "Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Fatihatul Kitab.

2. Hadits dari Abu Hurairah ra. berkata:

..... ثم اقرأ ما تيسر من القرآن 18

artinya: ..... kemudian bacalah apa yang mudah bagi kamu dari Al Qur-an.

---

16 Hasbi Ash Shiddieqy, Tafsir An-Nur I, hal. 13-14

17 Bukhari, Shohih Bukhari I, Mesir, Darun wa Mathbi-'us sya'bi, (t.t.), hal. 192.

18 Ibid, halaman 193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari dua hadits di atas, dapat ditarik 2(dua) kesimpulan:

a) Segala ulama' menetapkan fardlunya membaca Al Qur-an dalam sembahyang

b) Tentang mana yang wajib dibaca, ada beberapa pendapat yaitu:

(1) kebanyakan ulama menentukan Al Fatihah yang wajib dibaca;

(2) Abu Hanifah membolehkan kita membatja mana sadja dari ajat2 Al Qur-an;

(3) Djumhur ulama mewadjibkan kita membatjanya dalam tiap2 rakaat.

Tentang wajib/tidaknya makmum membaca Al Fatihah, juga ada beberapa pendapat, yaitu:

- baik ia mendengar betjaan imam atau tidak, maka ia wadjib membatjanja
- Ahmad dan Malik, berpendapat bahwa bila makmum itu mendengar batjaan imam, maka tidak wadjib membatjanja, tapi bila makmum tidak mendengar maka wadjib membatjanja
- Abu Hanifah dan sahabatnja tidak mewadjibkan si - makmum membatja Al Fatihah dibelakang imam, baik ia mendengar atau tidak.[19]

Setelah diuraikannya beberapa pendapat para Ulama maka akhirnya Hasbi Ash Shiddieqy memberikan pendapatnya sebagai berikut:

"Dan sungguh kami tak dapat membatalkan sembahjang si makmum jang tidak membatja Fatihah dibelakang - imam, asal ia dapat mendengar pembatjaan imamnja. Begitu pula kami tiada akan mentjemoohkan mereka jg

---

[19] Hasbi Ash Shiddieqy, Tafsir An-Nur I, op.cit, halaman 26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membatjanja, bahkan kami sendiri seberapa dapat membatjanja dengan hati kami, sebagaimana jang telah dinasehatkan Abu Hurairah r.a." 20)

A.2. Sistematika Penafsiran Tafsir An-Nur

Sistem penafsiran yang digunakan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy, adalah sebagai berikut:

pertama : menyebutkan satu, dua atau tiga ayat Alqur-an menurut tertib Mushaf

kedua : menterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan cara yang mudah dipahami dengan jalan memperhatikan arti dari masing-masing lafadz

ketiga : menafsirkan ayat-ayat yang bersangkutan dan mengemukakan inhisarinya

keempat : mengemukakan beberapa ayat yang semaudlu' untuk dijadikan penafsiran bagi ayat yang bersangkutan, dari beberapa tempat (lain surat),

kelima : mengungkapkan sebab-sebab turun ayat, kalau-ternyata dapat diketemukan atsar yang shohih dan diakui keshohihannya oleh ahli-ahli atsar (ahli hadits).21)

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa: Hasbi Ash Shiddieqy, di dalam usahanya memberikan penafsiran atau penjelasan terhadap firman Allah swt. menggunakan sistem "mushafy" dan sistem "maudlu'y".

Di bawah ini penyusun kemukakan beberapa contoh dari penafsiran yang dipergunakan oleh Hasbi Ash Shiddieqy dalam tafsirnya (An-Nur), antara lain: penafsirannya terhadap firman Allah surat 2 (Al Baqarah) ayat 241:

وللمطلقات متاع بالمعروف حقا على المتقين

---

20 Ibid.

21 Ibid, halaman 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artinya: Kepada wanita-wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) muth'ah menurut yang ma'ruf, sebagai suatu kewajiban bagi orang - orang yang taqwa.[22]

Terhadap ayat di atas, Hasbi Ash Shiddieqy memberikan tafsirnya sebagai berikut:
"Disjarentkan muth'ah untuk segala wanita jang dithalaq Orang jang taqwa kepada Allah tentu bermurah hati memberikan muth'ah kepada isteri2nja jang dithalaq itu."[23]

Penafsiran Hasbi Ash Shiddieqy tersebut berbeda dengan penafsiran yang dilakukan oleh Jumhur yang mengatakan:"Muth'ah diberikan atas dasar wajib, kalau wanita itu belum didukhuli dan atas dasar istichsan untuk selainnya."

1. Muthollaqah yang telah dukhul dan telah ditentukan - maharnya, maka wanita ini wajib menerima seluruh mahar yang telah ditentukan itu.
2. Muthollaqah yang belum dukhul dan belum ditentikan maharnya, maka wanita ini wajib diberi muth'ah menurut kemampuan suami.
3. Muthollaqah yang telah ditetapkan maharnya tapi belum dukhul, maka baginya setengah mahar yang telah ditetapkan.
4. Muthollaqah yang telah dukhul tapi belum ditentukan maharnya, maka bagi perempuan yang macam ini mendapatkan mahar mitsil.[24]

---

[22] Departemen Agama RI, Op.cit, hal. 59

[23] Hasbi Ash Shiddieqy, Tafsir An-Nur II, op.cit, halaman 250

[24] Ibid, halaman 250, 251 dan 252

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat Hasbi Ash Shiddieqy:"wajib memberikan - muthah kepada semua wanita yang dithalaq" di atas sejalan dengan pendapat Asy Syafi'i, Fatwa Said Ibnu Djubair, Ibnu Djarir.[25]

Mereka berpendapat:"muth'ah itu wajib untuk segala mereka jang dithalaq, baik wanita jang belum difardlukan mahar atau wanita yang telah difardlukan (ditentukan)mahar, baik dithalaq sebelum ataupun sesudah diduchul." [26]

Hasbi Ash Shiddieqy, dalam usahanya memberikan - penjelasan kepada para pembaca, mengumpulkan ayat-- ayat yang semaudlu', dengan harapan para pembaca dapat mengumpulkan ayat-ayat yang sejenis, selain itu Hasbi juga mempunyai tujuan yang lain, yaitu: agar ayat-ayat itu dapat ditafsirkan sendiri oleh ayat-ayat yang dikumpulkan itu.[27]

Di bawah ini penyusun kemukakan salah satu contoh sistem yang digunakan Hasbi Ash Shiddieqy, yakni sistem-maudlu'i, ketika menafsirkan arti "syafa'at" yang terkandung dalam surat 2(Al Baqarah) ayat 48:

واتقوا يوما لا تجزى نفس عن نفس شيئا ولا يقبل منها
شفاعة ولا يؤخذ منها عدل ولا هم ينصرون

artinya: Dan jagalah dirimu dari ('azab) hari (kiamat - yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walaupun sedikitpun; dan begitu pula tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.[28]

Hasbi Ash Shiddieqy mengemukakan beberapa ayat - yang ada hubungannya dengan ayat yang sedang dihadapi, disebutkan dengan nomor ayat dan nomor surat, diawali dengan perkataan "Baca". Dalam kaitannya dengan ayat diatas, Hasbi Ash Shiddieqy telah memberikan beberapa ayat

---

[25] Ibid, hal. 252

[26] Ibid.

[27] Hasbi Ash Shiddieqy, Tafsir An-Nur I, op.cit, hal.6

[28] Departemen Agama RI, op.cit, hal.16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang semaudlu', sebagai berikut:

Batja: ayat 254, S.2 : Al Baqarah
105, S.11 : Hud
28 , S.21 : Al Anbiya'.[29]

Bahwa sistem yang dipergunakan oleh Hasbi Ash Shiddieqy tersebut, adalah sejalan dengan sistem yang digunakan oleh tafsir Al Manar dan tafsir Al Maraghy, dalam hal ini pengarang At Tafsir wal Mufassirun, Adz Dzahaby mengatakan, bahwa kedua pengarang tafsir di atas yakni Muhammad Rasyid Ridla dan Al Maraghy, telah berusaha mengumpulkan maudlu'-maudlu' pembahasan yang terdapat dalam Al-Qur-an sewaktu menafsirkan ayat-ayat yang sejenis.[30]

Di dalam tafsirnya yang lain, ialah tafsir Al Bayan Hasbi Ash Shiddieqy juga telah memberikan keterangan sebagai berikut:

> "Sesuai dengan gaya baru dalam menafsirkan ayat-2 Al Qur-an, maka disamping saya menerangkan maksud ayat, saya menerangkan pula ayat2 yang sebanding dengan ayat yang sedang dihadapi dan ayat2 yang ada hubungannya dengan tafsir ayat. 31

B. JALAN-JALAN PENAFSIRAN TAFSIR AN-NUR

Di dalam penafsiran Al Qur-an, terdapat segolongan mufassirin yang penafsirannya hanya terbatas pada arti yang diberikan oleh Al Qur-an sendiri, dan penjelasan-penjelasan yang datang dari Rasulullah, shahabat serta tabi-'in, digolongkan ke dalam Tafsir Bil Ma'tsur.[32]

---

[29] Hasbi Ash Shiddieqy, Tafsir An-Nur I, op.cit, hal. 148.

[30] Adz Dzahaby, At Tafsir wal Mufassirun, II, Darul-Kutubil Haditsah, Cairo, 1976, hal.595.

[31] Hasbi Ash Shiddieqy, Tafsir Al-Bayan I, Al Ma'arif Bandung, (t.t.), hal.8.

[32] Adz Dzahaby, At Tafsir wal Mufassirun I, Darul - Kutubil Haditsah, Cairo, cet.II, 1976, hal.152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara mereka adalah Ath Thobary dengan tafsirnya "Jami'ul Bayan fi Tafsiril Qur-an".

Terdapat juga mufassirin yang hanya menitikberatkan penafsirannya dengan/melalui dalil-dalil aqal, seperti Uslub Al Qur-an, Ilmu Kauniyah dan lain-lainnya. Para mufassirin yang menempuh jalan ini digolongkan ke dalam Tafsir Bir Ra'yi, seperti Az Zamakhsyary penyusun Tafsir Al Kasyaf.[33]

Di samping kedua jalan penafsiran tersebut dimuka maka ada lagi satu jalan penafsiran Al Qur-an yang menggunakan dalil naqli dan juga menggunakan dalil aqal. Mufassirin yang menempuh jalan ini (kombinasi antara dalil naqal dan dalil aqal) antara lain: Musthofa Al Maraghy - dengan tafsirnya "Al Maraghy"[34] dan Rasyid Ridla dengan tafsirnya "Al Manar".[35]

Mengingat posisi kedua mufassir (Musthofa Al Maraghy dan Rasyid Ridla) tersebut berada di antara kedua aliran di atas serta masa yang terdekat dengan mufassir Hasbi Ash Shiddieqy, maka dalam menganalisa tafsirnya An Nur (dari segi metode dan sistematika penafsirannya), penyusun menggunakan jalan-jalan penafsiran yang telah di tempuh oleh Musthofa Al Maraghy dan Rasyid Ridla.

1. <u>Penafsiran ayat dengan ayat</u>

Hasbi Ash Shiddieqy telah menegaskan dalam "Muqaddimah" tafsirnya, bahwasanya penafsiran ayat dengan ayat itu sendiri mendapat perhatian yang sangat besar dan diutamakan.[36]

---

[33] <u>Ibid</u>, halaman 429

[34] Adz Dzahaby, <u>Tafsir wal Mufassirun II</u>, <u>op.cit</u>, halaman 595.

[35] <u>Ibid</u>, halaman 579

[36] Hasbi Ash Shiddieqy, <u>Tafsir An-Nur I</u>, <u>op.cit</u>, hal.9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak berbeda dengannya, bahwa para mufassirin sebelumnya juga menaruh perhatian yang sangat besar terhadap masalah penafsiran ayat dengan ayat, antara lain: Az Zamakhsyary, telah membahasnya dalam titel yang khusus, yaitu: مسألة في ان احسن طرق التفسير ان يفسر القران بالقران[37]

artinya: Maslah (bahwa jalan penafsiran yang terbaik adalah penafsiran Al Qur-an dengan Al Qur-an).

Dr. Shubhi Ash Sholih juga telah membahas secara khusus pula dalam sebuah titel: القران يفسر بعضه بعضا[38]

artinya: Al Qur-an itu, sebagiannya menafsirkan bagian-yang lain.

Secara lahiriah (bahasa) tampak perbedaannya, namun antara Az Zarkesyi dengan Shubhi Ash Sholih pada intinya sama - sama berpendapat bahwa mengingat suatu lafadh yang 'aam, muthlaq atau mujmal dalam suatu tempat telah diterangkan pula mukhoshshish, muqoyyid atau mufashshal pada tempat lain, maka penafsiran ayat dengan ayat ini harus didahulukan dari pada yang lain.[39]

Contoh penafsiran ayat dengan ayat, sebagaimana - Nabi Ash Shiddieqy menafsirkan firman Allah surat 3 (Ali Imran) ayat 45:

اذ قالت الملائكة يمريم ان الله يبشرك بكلمة منه ...

artinya: (Ingatlah), ketika Malaiket berkata:"Hai Maryam sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan), dengan kalimat(yang datang) dari padaNya.....[40]

---

[37] Az Zarkesyi, Al Burhan fi Ulumil Quran II, Isa al Baby Al Halaby, Mesir, cet. II, 1957, hal. 175

[38] Shubhi Ash Sholih, Mabahits fi Ulumil Quran, Darul Ilmi Lilmalayin, Beirut, 1972, hal. 289

[39] Ibid.

[40] Departemen Agama RI, op. cit, hal. 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasbi Ash Shiddieqy menafsirkan lafadh كُن dengan kata ____, yang terdapat dalam firman Allah surat 36 (Yaasin) ayat 82: انما امره اذا اراد شيئا ان يقول له كن فيكون

artinya: Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya:"Jadilah",maka terjadilah ia. [41]

Penafsiran yang dilakukan Hasbi Ash Shiddieqy tersebut tidak berbeda dengan tafsir yang ditempuh oleh At-Thobari.[42]

2. Penafsiran ayat dengan penjelasan Rasulullah

Penjelasan Rasulullah terhadap Al Qur-an adalah merupakan salah satu dari fungsi As Sunnah, sebab fungsi As Sunnah meliputi:

a) Penjelasan terhadap hal-hal yang telah disebutkan dalam Al Qur-an, seperti: penguatan terhadap apa yang telah disebutkan, pentaqyid, pentafsil dan pentakhshish terhadap nash-nash yang mutlaq dan mujmal serta 'aam.
Contoh: penjelasan Rasulullah tentang tata cara bhalat, haji dan lain sebagainya, yang oleh al-Qur-an tidak diterangkan secara terperinci.

b) Mewujudkan suatu hukum yang tidak terdapat dalam Al Qur-an, seperti: keharaman makan binatang yang bertaring, keharaman kelelai kempung, dan sebagainya.[43]

Untuk mengetahui secara terperinci terhadap pendirian Hasbi Ash Shiddieqy tentang masalah ini, dapat dilihat pada buku-bukunya: Sejarah Pengantar Ilmu Hadits,Pengantar Ilmu Fiqh, Pengantar Hukum Islam, dan Tafsir Al-

---

[41] Ibid,hal.714

[42] Ath Thobari,Jami'ul Bayan fi Ta'wilil Qur-an III, Mustofa Al Baby Al Halaby,Mesir,cet.III,1968 M/1388H,hal. 269.

[43] Musthofa As Siba'y,As Sunnah Wamakanatuha fit - Tasyri'il Islamy,Ad Darul Qaumiyah,1966,hal.346

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bayan.

Dalam hal ini Hasbi Ash Shiddieqy mengatakan:

"Bahwa As Sunnah adakalanya menjelaskan yang mujmal, adakalanya menyarahkan sesuatu qaidah yang kulliyah, adakalanya membuat qaidah 'ammah yang di gali dari ruhusy Syari'ah, yang terdapat dalam Al Qur-an. Disamping itu juga mewujudkan suatu hukum yang tidak terdapat dalam Al Qur-an.[44])

Di dalam bukunya yang lain Hasbi Ash Shiddieqy menegaskan bahwa tidak dapatnya menafsirkan Al Qur-an tanpa menggunakan / memperhatikan As Sunnah.[45]

Pada waktu menafsirkan firman Allah surat 5(Al An'am):82
الذين امنوا ولم يلبسوا ايمانهم بظلم اولئك لهم الامن وهم مهتدون

artinya: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur - adukkan iman mereka dengan kedhaliman (syirk)mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.[46]

Dalam hal Al Qur-an tidak memberikan penjelasan / tafsirnya, maka mencari penjelasan dari Rasulullah; dalam hal seperti ini Hasbi Ash Shiddieqy menafsirkan lafadh ظلم tersebut dengan lafadh الشرك[47] sebagaimana tersebut dalam hadits Rasulullah:

لما نزلت الذين امنوا ولم يلبسوا ايمانهم بظلم شق ذلك على الصحابة فقالوا: يا رسول الله ما منا احد الا وهو يظلم نفسه فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ليس بذلك الا تسمعون الى قول لقمان لابنه ان الشرك لظلم عظيم[48]

---

[44]Hasbi Ash Shiddieqy, Pengantar Ilmu Fiqh, cet. II, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hal. 168.

[45]Hasbi Ash Shiddieqy, Tafsir Al Bayan I, Al Ma'arif Bandung, hal. 95.

[46]Departemen Agama RI, Op.cit, hal. 200

[47]Hasbi Ash Shiddieqy, Tafsir An-Nur III, op.cit, halaman 161.

[48]Ath Thabary, Jami'ul Bayan fi Tafsiril Quran VII, op.cit, hal. 255

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artinya: Tatkala diturunkan ayat orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kedhaliman, beratlah hal yang demikian ini dirasakan oleh kaum muslimin, maka bertanyalah mereka kepada Rasulullah:"Hai Rasulullah, diantara kami yang tidak menganiaya dirinya sendiri? Bersabda Rasulullah saw:"Bukan demikian. Tidaklah kalian mendengar perkataan Luqman kepada putranya bahwasanya syirk adalah dhalim yang besar".

3. Penafsiran ayat dengan penjelasan dari Shahabat dan Tabi'in

Hasbi Ash Shiddieqy selain menggunakan dua jalan penafsiran seperti di atas, akan dapat dijumpai penafsirannya yang diambil berdasarkan penjelasan Shahabat dan Tabi'in. Hal ini tampak ketika menafsirkan firman Allah surat 2 (Al Baqarah) ayat 223:

نساؤكم حرث لكم فأتوا حرثكم انى شئتم

artinya: Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki..... 49

Hasbi Ash Shiddieqy memberikan tafsir pada kata "حرث" dengan "tempat yang menghasilkan anak".50

Di dalam tafsir "Al-Miqyas min Tafsiri Ibnu Abbas", dijelaskan bahwa حرث artinya "موضع الولد".51

Pengarang tafsir Al Maraghy menafsirkan kata حرث dengan "موضع النسل".52

---

49 Departemen Agama RI, op.cit, hal.54

50 Hasbi Ash Shiddieqy, Tafsir An-Nur II, op.cit, hal. 198.

51 Fairuzabidi, Al Miqyas min Tafsiri Ibn Abbas, Dar al Fikri, Beirut, hal.25

52 Al Maraghy, Tafsir Al Maraghy II, Darul Fikri, Beirut, halaman 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh lain yang berkenaan dengan hal tersebut kita dapati penafsiran ayat 38 surat Al Maideh: والسارق والسارقة فاقطعوا ايديهما

artinya: Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya.....

Dalam hal ini Hasbi Ash Shiddieqy menafsirkan kata ايديهما tersebut dengan "tangan kanan".[53]

Penafsiran Hasbi Ash Shiddieqy tersebut adalah sesuai dengan riwayat dari Ibnu Mas'ud. Bahkan diriwayatkan bahwa Ibnu Mas'ud telah membaca dengan lafadz "ايمانهما" sebagai qiroah "ايديهما".[54]

Sikap Hasbi Ash Shiddieqy yang demikian itu, didasarkan pada penegasan Adz Dzahabi dalam tafsirnya, sebagai berikut:"Mengambil penjelasan shahabat dalam asbabun nuzul serta hal-hal yang bukan merupakan hasil ijtihad mereka, memang diakui kehujjahannya." [55]

4. Penafsiran ayat dengan mengambil pengertian Valuh Al Qur-an

Pada ketiga pembahasan ini, Hasbi Ash Shiddieqy - telah mengungkapkan jalan penafsirannya dengan bil ma'-tsur. Kalau kita perhatikan lebih lanjut terdapat jalan penafsiran yang lain, yakni ketika menafsirkan firman Tuhan pada surat 4 (An-Nisa') ayat 47:

يآيها الذين اوتوا الكتب آمنوا بما نزلنا مصدقا لما معكم من قبل ان نطمس وجوها فنردها على ادبارها او نلعنهم كما لعنا اصحب السبت وكان امر الله مفعولا

artinya: Hai orang-orang yang telah diberi Al Kitab,berilah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan(Al Qur-an) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu sebelum Kami merobah muka(mu),lalu Kami pu-

---

[53] Hasbi Ash Shiddieqy,Tafsir An-Nur II,Op.cit,hal. 109.

[54] Ath Thobary,op.cit,hal.229

[55] Adz Dzahaby,op.cit,hal.95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tarkan kebelakang atau Kami kutuki mereka sebagai mana Kami telah mengutuki orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Saptu. Dan ketetapanAllah pasti berlaku.56)

Dalam usahanya menafsirkan lafadz وجوها dan ادبار, Hasbi Ash Shiddieqy memalingkan arti yang hakiki sesuai dengan majaznya. Penafsirannya adalah sebagai berikut:

Jakni: Berimanlah kamu akan apa jang telah Kami turunkan sebelum kamu ditimpai siksa, sebelum Kami lenjapkan tudjuan2 maksudmu jang kamu berharap kepadanja, jakni tipu daja untuk melenjapkan Islam dan sebelum Kami kembaliken tudjuan2 jang kamu hadapi itu kebelakang, jaitu dengan melahirkan Islam, meninggikan kalimahnja, memperlihatkan kesibamu.

Melenjapkan jang dimaksud disini, tudjuan jang di tudju disini dan belakang jang dikehendaki disini adalah semuanja urusan maknawi. Ringkasnja, berimanlah kamu sebelum Kami tutup djalan lalu sebelum terpaksa kamu kembali kebelakang, jakni usaha2 mu itu akan membawa ketjelakaan bagi kamu. 57)

Jalan penafsiran seperti tersebut di atas, yakni memalingkan suatu lafadz dari arti yang dhohirnya kepada arti majaznya, sebagaimana diketahui banyak dilakukan Az Zamakhsyari dalam tafsir AlKasyaf-nya. Juga ditempuh oleh As Syeikh Muhammad Abduh serta Muhammad Rasyid Ridla.[58]

Kalau diteliti lebih lanjut tentang jalan penafsiran yang Hasbi Shiddieqy tempuh, maka didapati adanya penafsiran yang didasarkan kepada arti yang dikehendaki oleh susunan bahasa, seperti penafsirannya terhadap surat 3 (Ali Imran) ayat 60: الحق من ربك فلا تكن من الممترين

artinya: (Apa yang telah kami ceriterakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. 59)

---

[56] Departemen Agama RI, op.cit, hal.126

[57] Hasbi Ash Shiddieqy, Tafsir An-Nur V, op.cit, hal. 55.

[58] Adz Dzahabi, op.cit, halaman 583

[59] Departemen Agama RI, op.cit, hal.85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasbi Ash Shiddieqy menafsirkan dengan:

"Jakni berita jang Aku khaberkan kepada engkau tentang Isa, itulah berita jang benar, bukan jang di i'tiqadkan oleh bangsa Nashrani jang mengaku Isa itu Tuhan dan bukan pula jang didakwakan bangsa Jahudi jang menuduh Warjam berzina dengan Jusuf an Nadjdjar." 60

Penafsiran yang dikehendaki oleh susunan bahasa seperti tersebut di atas, adalah dikatakan sebagai "ta'wil" oleh para mufassirin, sebagaimana do'a Nabi kepada Ibn Abbas:
اللـــــهم فقـــه فـى الدين وعلـمه التأويل 61

5. Penafsiran ayat berdasarkan ketetapan dalil-dalil akal

Dalam hal penafsiran ayat dengan ketentuan dalil-dalil akal, Hasbi Ash Shiddieqy telah menegaskan dalam Muqaddimah Tafsirnya (An-Nur):"..... jang meliputi penafsiran-penafsiran jang diterima akal berdasarkan pentahkikan ilmu dan pengalaman....." 62

Hasbi Ash Shiddieqy di dalam menghadapi ayat-ayat yang ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan, mendapat perhatian yang serius, sebagai contoh ketika menafsirkan ayat 164 surat 2(Al Baqarah): ان فى خلق السموت والارض واختلف الليل والنهار والفلك التى تجرى فى البحر بما ينفع الناس وما انزل الله من السماء من ماء فاحيا به الارض بعد موتها وبث فيها من كل دآبة وتصريف الريح والسحاب المسخر بين السماء والارض لآيت لقوم يعقلون

---

60 Hasbi Ash Shiddieqy, Tafsir An-Nur III, op.cit, hal.209

61 As Syuthi, op.cit, halaman 5

62 Hasbi Ash Shiddieqy, Tafsir An-Nur I, op.cit, hal.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, selisih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (ke-Esaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. 63

Di dalam usahanya menafsirkan ayat tersebut, Hasbi Ash Shiddieqy memberikan penjelasannya dengan memuaskan, tentang: Tuhan menerangkan sebahagian kenyataan alam yang menunjuk kepada ke-esaan dan kerahmatanNya:

1) pada kejadian langit dan bumi
2) pada perbedaan malam dan siang
3) pada kapal yang berlayar di laut membawa apa-yang memberi manfaat kepada manusia
4) pada air jang diturunkannja dari langit(awan)
5) pada penghidupan bumi sesudah mati
6) pada berkeliaran berbagai djenis hewan
7) pada perhisaran angin
8) pada awan jang disuruh bekerja diantara langit dan bumi.64)

Dari pembahasan tersebut di atas, secara keseluruhan dapatlah dikatakan bahwa metode dan sistem penafsiran yang ditempuh adalah: mempertemukan metode dan sistem penafsiran Ulama Salaf dengan penafsiran yang memperhatikan tuntutan-tuntutan pada masa sekarang.

Selanjutnya Hasbi Ash Shiddieqy mengemukakan pendapat segolongan Hukama yang mengatakan bahwa Allah mempunyai dua buah Kitab, yaitu : Kitab yang dijadikan/alam dan Kitab yang diturunkanNya (Al Qur-an). Barang siapa mengambil ibarat kedua kitab itu, akan mendapat petunjuk dan barang siapa yang berpaling dari padanya akan merugi dunia akhirat.65

---

63 Departemen Agama RI, op.cit, hal.40
64 Hasbi Ash Shiddieqy, Tafsir An-Nur I, hal.41-47
65 Hasbi Ash Shiddieqy, Tafsir An-Nur II, hal.47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Penafsiran ayat-ayat Aqidah

Bahwa ayat-ayat Al Qur-an itu dibagi menjadi dua: ayat-ayat muhkam dan ayat-ayat mutasyabih, sesuai dengan firman Allah dalam surat 3 (Ali Imran) ayat 7:

هو الذى انزل عليك الكتب منه ايت محكمت هن ام الكتب واخر متشبهت

artinya: Dia-lah yang menurunkan Al Kitab(Al Quran) kepada kamu. Diantara (isinya) ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al Qur-an, dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat.....[66]

Keimanan itu merupakan aqidah dan pokok, yang di atasnya berdiri syari'at Islam, akhirnya dari pokok itu keluarlah beberapa cabang-cabangnya.
Dalam masalah ayat-ayat mutasyabihat, Hasbi Ash Shiddieqy berpendapat:"Dan perlu ditegaskan sedikit, bahwa ayat - ayat mutasyabihat hanya mengenai soal kepercayaan dan - urusan akherat, tidak ada yang mengenai urusan keduniaan (dunyawiyah)." [67]

Oleh karenanya di dalam mengungkapkan penafsiran terhadap ayat-ayat aqidah, tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan tentang ayat-ayat mutasyabihat ini.

Pengarang kitab Manahilul 'Irfan, Az Zarqani telah membagi ayat-ayat mutasyabihat dalam tiga kelompok,yaitu: mutasyabih pada lafadh, mutasyabih pada ma'na dan mutasyabih pada lafadh serta ma'na. Mutasyabih pada ma'na inilah yang dikenal dengan mutasyabih shifah.[68]

---

[66] Departemen Agama RI, op.cit, hal.76

[67] Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur-an / Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta, cet.VIII, 1980 halaman 198.

[68] Az Zarqany, Manahilul 'Irfan II, Isa Al Baby Al Halaby, Mesir, halaman 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ulama' berbeda pendapat terhadap mutasyabihus shifah tersebut, dan terbagi menjadi empat golongan:

a) golongan Musyabihah, yakni golongan yang berpendapat tentang keharusan memegangi dhahir ayat dan mengi'tiqadi, bahwa dhahir ayat itulah ma'na yang dikehendaki Dalam menghadapi masalah/pendirian dari golongan Musyabihah tersebut, para Ulama sepakat tentang kebatilannya; [69]

b) madzhab Salaf, yang mengimani sifat-sifat mutasyabihat tersebut dan menyerahkan hakekatnya kepada Allah sendiri. Dengan kata lain, golongan yang bersikap tafwidl dan tanzih;[70]
dari keterangan tersebut, maka sikap Ulama Salaf adalah tidak melakukan ta'wil;

c) madzhab khalaf, berpendirian perlunya ta'wil terhadap lafadh yang mustahil dhahirnya, sesuai dengan ma'na yang layak dengan dzat Allah.[71]

d) madzhab mutawashshithin, berpendirian tidak menutup - kemungkinan dilakukannya ta'wil terhadap ayat mutasyabihah, namun sekaligus juga berpendirian tidak mungkin dilakukan adanya ta'wil dalam beberapa ayat pada tempat tertentu. Jadi, madzhab ini tidak mengingkari adanya ta'wil yang dekat dengan bahasa Arab, tetapi apabila ta'wil jauh dari petunjuk yang diberikan oleh bahasa Arab mereka hanya mengimani terhadap ma'na yang dikehendaki lafadh tersebut, seraya mensucikan Allah dari kesamaannya dengan makhluk (tanzih).[72]

---

[69] Az Zarkasyi, Al Burhan fi Ulumil Qur-an II, Cet. II, Isa Al Baby Al Halaby, Mesir, 1957, hal.78

[70] Ibid.

[71] Ibid.

[72] Az Zarqany, op.cit, halaman 185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah diuraikannya beberapa pendapat tentang ayat mutasyabihat, maka sampailah pada pendirian Hasbi Ash Shiddieqy terhadap ayat-ayat yang menjadi ajang perdebatan para Ulama. Hal ini dapat dilihat ketika Hasbi Ash Shiddieqy menafsirkan firman Allah surat 20 (Thoha) ayat 5:

الرحمن على العرش استوى

artinya: (yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy. 73

Hasbi Ash Shiddieqy dalam menghadapi ayat tersebut, ternyata tidak memberikan penjelasan tentang arti dari pada "استوى" tersebut.

Selanjutnya Hasbi Ash Shiddieqy menjelaskan:

"Allah s.w.t. bukanlah suatu tubuh dan tiada menjerupai sesuatu makhluk. Maka kita mengimani bahwa sanja Allah bersemajam diatas 'arsy adalah dengan tidak menentukan betapa tjaranja Allah bersemajam itu. Dan sudah barang tentu Allah bersemajam diatas 'arsy tidaklah sama dengan seorang radja jang duduk di atas singgasana. Tegasnja persemajaman jang lajak dengan hakNja jang maha tinggi." 74

Pengarang tafsir Al Jami'liahkamil Quran (Al Qurthubiy) mengartikan "الاستواء", dengan:

والاستواء فى كلام العرب هو العلو والاستقرار ..... قلت : فعلو الله تعالى عبارة عن علو مجده وصفاته وملكوته اى ليس فوق ما يجب له من معانى الجلال احد ولا معه من يكون العلو مشتركا بينه وبينه لكنه العلى بالاطلاق

75

---

73 Departemen Agama RI, op.cit, hal. 476

74 Hasbi Ash Shiddieqy, Tafsir An-Nur XVI, op.cit, halaman 95

75 Al Qurthubiy, Al Jami'u li ahkamil Quran VII, Darul Kutubil Arabiy, Cairo, 1967, halaman 219 - 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artinya: Dan bersemayam/istiva' dalam perkataan orang-Arab berarti tinggi dan tetap..... Aku berkata Maka ketinggian Allah berarti tinggi kebesaran Nya, sifat-sifat serta kekuasaanNya yang berhak mendapatkan arti kebesaran, dan tiada seorangpun yang bersekutu denganNya dalam ketinggianNya. Justru Dia-lah Yang Maha Tinggi secara muthlak.

Di dalam menghadapi ayat-ayat mutasyabihat, tampaklah bahwa Hasbu Ash Shiddieqy mengikuti pendirian dari ulama' Salaf, yang tidak melakukan ta'wil.[76]

Dalam suatu riwayat, dikatakan bahwa pernah Imam Malik ditanya tentang ayat "Ar-rahmanu 'alal 'arsyis tawa", beliau menjawab:

.....الاستواء معلوم والكيف مجهول والسؤال عن هذا بدعة
واظنك رجل سوء اخرجوه عني [77]

artinya: Istiwa' itu sesuatu yang diketahui, bagaimana istiwa'nya tidak diketahui, menanyakan hal itu bid'ah, saya sangka kamu seorang yang buruk. Keluarkan dia ini dari majelisku.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa Hasbi tidak melakukan ta'wil, tapi di lain tempat/ayat Hasbi tidak menutup kemungkinan adanya ta'wil. Salah satu contoh dari ta'wil yang dilakukan Hasbi, ialah ketika menghadapi firman Allah surat 39 (Az Zumar) ayat 56:

ان تقول نفس يا حسرتى على ما فرطت فى جنب الله وان كنت لمن الساخرين

artinya: Supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)." 78

---

[76] Hasbi Ash Shiddieqy, Tafsir An-Nur XVI, Op.cit hal.195

[77] Az Zarqany, op.cit, hal.288

[78] Departemen Agama RI, op.cit, halaman 754

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap lafadh "في جنب الله", Hasbi Ash Shiddieqy memberikan ta'wil "mentaati Allah".[79]
Ta'wil yang dilakukannya tersebut, identik dengan ta'wil yang dilakukan Ulama' Khalaf, yang mengartikan في جنب الله dengan "في طاعة الله".[80]

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwa Hasbi Ash Shiddieqy dalam menghadapi ayat-ayat mutasyabihat, bersikap sebagaimana Ulama' Mutawashithin, yakni dalam satu segi tidak menutup kemungkinan dilakukannya ta'wil, tapi pada segi yang lain mengakui terhadap keterbatasan manusia, di dalam menghadapi/memahami maksud dari ayat yang sebenarnya (yang dikehendaki oleh Allah SWT)

Hasbi Ash Shiddieqy di dalam melakukan ta'wil hanya pada ayat-ayat mutasyabihat, sedangkan terhadap ayat ayat yang mubhamat, Hasbi Ash Shiddieqy justru melakukan tafwidz dan tanzih. Hal ini sesuai dengan penafsiran Hasbi Ash Shiddieqy terhadap firman Allah surat 3(Ali Imran) ayat 1: الم.

Ayat 1 surat 3 (Ali Imran) tersebut beserta yang sejenis adalah termasuk mubham lafadh. Hasbi Ash Shiddieqy dalam hal semacam ini menafsirkan dengan "ALIF LAM MIM", Allah yang mengetahui apa yang Ia maksudkan.[81]
Terhadap ayat-ayat yang mubham jumal dan alfadh, Hasbi-Ash Shiddieqy bersikap lain dari kebanyakan mufassirin, di dalam usahanya menjelaskan arti "دابة", yakni ketika menafsirkan firman Allah surat 27 (An Naml) ayat 82:

وإذا وقع القول عليهم أخرجنا لهم دابة من الأرض تكلمهم
أن الناس كانوا بآياتنا لا يوقنون

---

[79] Hasbi Ash Shiddieqy, Tafsir An-Nur XXIV, op.cit., hal.25

[80] Az Zarqani, op.cit, halaman 186

[81] Hasbi Ash Shiddieqy, Tafsir An-Nur XII, op.cit, halaman 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artinya: Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami. 82

Penegasan Hasbi Ash Shiddieqy adalah sebagai berikut:

"Banjak benar dikatakan oleh ahli2 tafsir tentang sifat binatang jang akan datang. Tetapi oleh karena tentang hal itu adalah dari urusan2 jang ghaib, maka tak dapatlah kita membenarkan rivajat2 itu terkecuali ada dalil jang qath'i." 83

Hasbi Ash Shiddieqy selanjutnya menjelaskan tentang dasar/pedoman yang digunakan kebanyakan mufassirin dalam usahanya menerangkan arti "dabbah" tersebut:

"Dalam pada itu kita akui bahwa sebahagian hadits yang mengenai binatang ini terdapat dalam Shahih Muslim dan Sunan jang empat dan kesemuanya itu hanja memberi faedah dhan belaka. Pendirian kami dalam menetapkan suatu akidah diperlukan dalil jang qath'i, j.i. ajat Al Qur-an atau hadits mutavatir." 84

Di dalam menghadapi ayat-ayat mubhamat, kiranya Hasbi Ash Shiddieqy mendapat inspirasi dari pendirian Asy Syekh Muhammad Abduh tentang ayat-ayat mubhamat sebagaimana yang dikatakan oleh As Sayid Rasyid Ridlo:

مذهبه في جميع مبهمات القرآن يقدمه النص القطعي 85

artinya: Pendiriannya mengenai seluruh mubhamatil Qur-an senantiasa menurut nash yang qath'iy.

---

82 Departemen Agama RI, op.cit, hal.604

83 Hasbi Ash Shiddieqy, Tafsir An-Nur XX, op.cit, halaman 26

84 Ibid, halaman 26

85 Rasyid Ridlo, Tafsir Al Manar I, Darul Manar, Mesir, cet.IV, 1373 H, hal.320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini dapat dilihat pada penafsiran Hasbi Ash - Shiddieqy terhadap firman Allah surat 41 (Fushshilat) - ayat 11: ثم استوى الى السماء وهو دخان

artinya: "Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit - dan langit itu masih merupakan asap....." 86

Setelah menterjemahkan, menafsirkan dengan:"Kemudian Allah menuju kelangit, sedang dia itu adalah berupa asap." 87

kemudian Hasbi Ash Shiddieqy menambahkan:

> "Allah jang mengetahui bagaimana hakekat asap itu dan segala jang sampai kepada kita sekarang dari ulama-ulama Jahudi mengenai asap ini adalah hal jang tidak dapat kita akui kebenarannja. Demikian pula apa jang ditetapkan oleh pengetahuan modern sekarang ini adalah belum mendapat kepastian dan pembuktian." 88

Dari penjelasan Hasbi Ash Shiddieqy di atas,dapat diketahui tentang pendiriannya terhadap ayat-ayat mubhamat, yaitu:" Tidak melakukan penta'wilan".Kalaupun Hasbi Ash Shiddieqy ada melakukan ta'wil, maka penta'wilan yang dilakukan itu hanya terbatas pada ayat mutasyabihat yang dekat pengertiannya dengan makna yang diberikan oleh Bahasa Arab. Penta'wilan yang dilakukan Hasbi Ash Shiddieqy itu bukannya sama dengan ta'wil yang dilakukan oleh ulama ulama Mu'tazilah, melainkan merupakan usaha Hasbi Ash-Shiddieqy dalam mempertemukan antara pengertian yang dikandung oleh sesuatu ayat dengan ayat lain, dimana pada dhahirnya kelihatan bertentangan, sebagaimana penafsiran terhadap firman Allah surat 6(Al An'am) ayat 103:

لا تدركه الأبصار وهو يدرك الأبصار وهو اللطيف الخبير

artinya: Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan, dan Dia-lah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.89

---

86 Departemen Agama RI, op.cit, hal.774

87 Hasbi Ash Shiddieqy, Tafsir An-Nur XXIV, op.cit, hal.103

88 Ibid.

89 Departemen Agama RI, op.cit, hal.204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memberikan penafsiran terhadap ayat tersebut di atas, Hasbi Ash Shiddieqy mempertemukan dengan ayat 23 surat 75(Al Qiyamah): إلى ربها ناظرة artinya: "Kepada Tuhan-nyalah mereka melihat".[90]

Hasbi Ash Shiddieqy memberikan tafsir sebagai berikut:

"Jakni: Tiada dilihatnja oleh penglihatan mata setjara dapat mengetahui hakekatnja." [91]

Sedangkan terhadap ayat" إلى ربها ناظرة ",tafsirnya sebagai berikut:"Dia memandang kepada Tuhannja tanpa ada hijab jang mendindingi".[92]

Setelah Hasbi Ash Shiddieqy memberikan tafsirnya maka selanjutnya dikemukakan beberapa pendapat Ulama,yaitu:"Jumhur ulama berpendapat bahwa seluruh umat manusia memandang Tuhannya pada hari kiamat, sebagaimana mereka memandang kepada bulan purnama.
Ibnu Katsir berkata:"Pendapat ini disepakati oleh para sahabat, tabi'in dan ulama2 salaf."
Segolongan ulama tidak membenarkan pendapat ini.
Menurut pendapat Mujahid, yang dikehendaki dengan : "melihat" disini, menanti apa yang akan diberikan Allah." [93]

Untuk mengetahui sikap Hasbi Ash Shiddieqy lebih lanjut tentang hal tersebut di atas, dapat dilihat dalam tafsirnya (Al Bayan):

Untuk memperoleh tafsir yang benar, hendaklah kita menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat ini dengan cara yang tidak berlawanan dengan ayat-ayat muhkamah. Orang-orang yang rasikh ilmunya dapat mempertemukan mutasyabihah dengan Muhkamah.
Naqal dan sejarahlah pokok dalam masalah ini, bukan pendapat A atau B. Karena itu, sesudah nyata bahwa

---

[90] Ibid,halaman 999

[91] Hasbi Ash Shiddieqy,Tafsir An-Nur VII,op.cit,halaman 183.

[92] Hasbi Ash Shiddieqy,Tafsir An-Nur XXIX, op.cit, halaman 168

[93] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat-ayat yang dikatakan berlawanan satu sama lain, dapat kita kompromikan, sirnalah dengan sendirinya - pendapat yang telah dikembangkan itu. Dalam masalah ini kami condong kepada pendapat yang menidak adakan teori naskh dalam Al Qur-an dalam arti yang dipopuler kan itu. Dan pendapat inilah dengan 'inayat Allah - yang kami bela dan kami pertahankan.[94]

Sikap Hasbi Ash Shiddieqy tersebut, adalah sejalan dengan sikap yang ditempuh oleh Muhammad Abduh di dalam penafsiran terhadap ayat-ayat mubhamat,[95] sama juga dengan penafsiran yang dilakukan oleh Al Maraghiy.[96]

7. Penafsiran terhadap ayat-ayat Ibadah

Dalam sub bab ini, penyusun tidak akan membahas seluruh segi (ayat-ayat) yang menyangkut Ibadah, melainkan hanya masalah "Jum'at". Mengapa hanya Jum'at yang di pilih?, sebab dalam masalah ini (Jum'at) Hasbi Ash Shiddieqy mempunyai pendapat/pendirian yang berbeda/menyalahi pendapat Jumhur. Sedangkan faktor yang lain ialah karena terbatasnya waktu dan terbatasnya kemampuan penyusun,sehingga hanya masalah Jum'at saja yang akan dibahas.

Pengarang Ilmu Ushul Fiqh,Abdul Wahab Khalaf,menjelaskan bahwa hukum-hukum yang didatangkan oleh Al Qur an dan As Sunnah menurut syara' dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu hukum-hukum ibadat dan muamalah. Perbedaan diantara keduanya, bahwa hukum-hukum ibadah bersifat tegas, jelas dan terperinci. Sedang dalam muamalat hanya merupakan dasar-dasar dan prinsip-prinsip umum,bukannya terperinci. Mengingat hal itulah dalam bidang ibadah tidak diperlukan ijtihad, sedang muamalat diperlukan

---

[94] Hasbi Ash Shiddieqy,Tafsir Al Bayani, PT.Al Ma'arif,Bandung (t.t.),hal.103-104

[95] Rasyid Ridla, Tafsir Al Manar VII, op.cit,halaman 653

[96] Al Maraghy, Tafsir Al Maraghy III, Darul Fikri, Beirut, cet. III, 1974, hal.207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ijtihad sepanjang masa, sesuai dengan perkembangan keadaan.[97]

Dalam masalah ibadah ini, Hasbi Ash Shiddieqy mempunyai pendirian yang tegas, bahwa sebagai dasar penetapan dalam bidang ibadah, tidak dibolehkan menggunakan dalil *qiyas*,[98] *istihsan*,[99] dan *hadits dlo'if*.[100]

Penegasan Hasbi Ash Shiddieqy tersebut dapat dijumpai pula dalam bukunya "Pengantar Hukum Islam", walaupun hanya dibahas secara ringkas, disinggung pula tentang ketidakbolehan menggunakan dalil-dalil tersebut di atas.[101]

7.1. Shalat Jum'at dan yang wajib mengerjakannya

Firman Allah surat 62(Al Jum'ah) ayat 9:

يا أيها الذين آمنوا إذا نودي للصلوة من يوم الجمعة
فاسعوا إلى ذكر الله وذروا البيع ذلكم خير لكم إن كنتم تعلمون

artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk mengerjakan sembahyang pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.[102]

Jumhur 'Ulama berpendapat bahwa shalat Jum'at wajib bagi setiap muslim yang laki-laki, merdeka, sampai umur, dan menetap di kampung serta tidak wajib bagi wanita, budak belian, anak kecil, orang gila, orang sakit dan musafir.[103]

---

[97] Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Al Majlisul-A'la Al Indonesiy lid Da'watil Islamiyah, cet. IX, Jakarta, 1972, hal. 32-34.

[98] Hasbi Ash Shiddieqy, *Kriteria Antara Sunnah dan Bid'ah*, Bulan Bintang, Jakarta, 1967, cet. II, hal. 82-84

[99] *Ibid*, hal. 74-76

[100] *Ibid*, hal. 76-78

[101] Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam II*, Bulan Bintang, Jakarta, cet. V, 1975, hal. 92-93

[102] Departemen Agama RI, *op. cit*, hal. 933

[103] Hasbi Ash Shiddieqy, *Mengapa Saya Menyalahi Jumhur*, Al Jami'ah, VII, Th. XIII/1974, hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat Jumhur Ulama' tersebut didasarkan pada hadits Thoriq ibn Syihab yang berbunyi :

الجمعة حق واجب على كل مسلم فى جماعة الا اربعة
عبد مملوك او امرأة او صبى او مريض

Artinya : Jum'at adalah suatu hak yang wajib dikerjakan oleh setiap muslimin dengan berjama'ah, kecuali empat orang, yaitu : budak belian, wanita, anak kecil dan orang sakit.[104]

Hasbi Ash Shiddieqy, dalam usahanya menjelaskan masalah sholat Jum'at ini, juga mengemukakan pendapat-para Muhaqqiqin :

" Sesungguhnya Jum'at itu wajib atas para mu'min laki-laki, merdeka, budak, wanita merdeka ataupun budak, baik dalam keadaan sehat ataupun dalam keadaan sakit, bermukim di kampung ataupun didalam safar, baik penduduk kota ataupun penduduk pada gurun, selama mereka masih berakal ". [105]

Hujjah para Muhaqqiqin, adalah firman Allah surat 62 (Jum'at) ayat 9;

يا ايها الذين امنوا اذا نودى للصلاة من يوم الجمعة فاسعوا
الى ذكر الله وذروا البيع ذلكم خير لكم ان كنتم تعلمون

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari Jum'at maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkan jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Para Muhaqqiqin selanjutnya menjelaskan : bahwa khitab syara' yang dikandung ayat tersebut dihadapkan/ditujukan kepada lelaki dan mencakup para wanita sebagaimana yang difahami Ulama' Ushul " tidaklah khitab itu dikhususkan untuk sebagian manusia, terkecuali ada dalil yang dipergunakan untuk pentakhsis. [106]

---

[104] Abu Daud, Sunan Abi Daud juz I, Musthofa al Baby al Halaby, Mesir, cetakan I, 1371 H/1952 M, hal.245

[105] Hasbi Ash Shiddieqy, Mengapa Saya Menyalahi Jumhur, op.cit, halaman 11

[106] I b i d .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengaruh pendapat para Muhaqqiqin diatas, menjadi dasar dari pendapat Hasbi Ash Shiddieqy dalam masalah ini, sehingga pendapatnya bertentangan dengan pendapat Jumhur Ulama'.

7.2. Rakaat shalat Jum'at

Sembahyang Jum'at dilaksana'atkan 2 (dua) rakaat hal ini sebagaimana hadis Umar :

صلاة الجمعة ركعتان صلاة الفطر ركعتان صلاة الاضحى ركعتان وصلاة السفر ركعتان تمام غير قصر على لسان محمد ص.م 107.

Artinya : Shalat Jum'at dua rakaat, shalat fithr dua rakaat, shalat dluha dua rakaat, shalat safar dua rakaat, sempurna bukan qashar, demikian perintah Allah lewat lidah Muhammad saw.

Pendapat Hasbi Ash Shiddieqy dalam masalah ini, bahwa semua macam shalat yang tersentuh dalam hadis di atas harus dikerjakan dengan dua rakaat, baik sendirian atau berjama'ah. Apabila ada seseorang tidak dapat menghadiri jamaah Jum'at di masjid karena udzur, maka hendaknya shalat Jum'at dirumahnya, baik sendirian atau berjamaah dengan keluarganya, dengan mengerjakan shalat Jum'at juga, bukan shalat Dzuhur.[108]

Untuk memperkuat pendapatnya, maka Hasbi Ash Shiddieqy mengemukakan pendapat As Sayyid Ahmad Syakir, sebagai komentar atas pendapat Ibnu Hazm, sebagai berikut " Pendapat yang benar dalam masalah ini, adalah pendapat yang menetapkan bahwasanya shalat hari Jum'at hanyalah dua rakaat, baik untuk jama'ah maupun untuk sendirian, mengingat kemutlakan hadis Umar. " [109]

---

[107] An Nasai, Sunan An Nasai, juz II, Mustafa al Baby al Halaby, Mesir, Cetakan I, 1383 H/1964 M, hal 91

[108] Hasbi Ash Shiddieqy, Mengapa Saya Menyalahi Jumhur, loc.cit.

[109] I b i d , halaman 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah Muhammad saw. bersembahyang Jum'at bersama para sahabatnya, selalu mengerjakan 2 (dua) rakaat, oleh karena selalu ummat Muhammad saw., maka juga harus menjalankan shalat Jum'at sebanyak 2 (dua) rakaat.

Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dari Malik Ibn Huwairit, sebagai berikut

صلوا كما رأيتموني اصلي

Artinya : Bersembahyanglah kamu sebagaimana kamu melihat aku bersembahyang.

Apabila kita mengerjakan sesuatu (shalat), tidak sebagaimana yang Rasulullah saw. kerjakan, maka sudah barang tentu " ditolak ". Mengingat hadits Rasulullah saw yang berbunyi :

من عمل عملا ليس عليه امرنا فهو رد [110]

Artinya : Barang siapa mengerjakan sesuatu amal yang tidak menurut urusan kami, maka amal yang dikerjakan itu tertolak.

7.3. Shalat Jum'at harus Jama'ah/Tidak

Antara Jumhur Ulama' dan Hasbi Ash Shiddieqy, juga berbeda pendapat, dalam masalah jama'ah atau tidaknya dalam menggerjakan shalat Jum'at.

Jumhur Ulama' berpendapat :

" Bahwa Rasulullah dan para sahabatnya tidak pernah mengerjakan shalat Jum'at, melainkan dalam berjama'ah " [111]

Pendapat Jumhur tersebut, didasarkan juga kepada Hadis Nabi saw. yang artinya :

" Sungguh aku berkeinginan benar akan menyuruh seseorang bershalat dengan para jama'ah, kemudian aku pergi membakar rumah-rumah mereka yang tidak mau menghadiri ja-

---

[110] I b i d.

[111] I b i d , halaman 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ma'ah Jum'at beserta dengan mereka sendiri." [112]

Atas dasar keterangan di atas, maka Jumhur Ulama' berpendirian, bahwa syarat shahnya shalat Jum'at itu harus dengan berjama'ah, dan barang siapa Jum'at tidak dengan jama'ah, maka shalatnya tidak sah karena telah menyimpang dari apa yang dikerjakan Nabi Muhammad saw.

Lain lagi dengan pendirian Hasbi Ash Shiddieqy, di mana beliau menyanggah atas pendirian Jumhur dengan penegasan sebagai berikut:

"Sembahyang fardlu yang lainpun tidak pernah Nabi dan para shahabat mengerjakannya terkecuali dengan berjama'ah. Maka apakah anda mensyaratkan shahnya sembahyang sembahyang yang lain dengan berjama'ah?" [113]

Terhadap hujjah Jumhur Ulama (Nabi telah mengancam akan membakar rumah-rumah orang yang tidak menghadiri jama'ah Jum'at), Hasbi memberikan bantahan sebagai berikut:

> Alasan tersebut ini juga alasan yang lemah, karena ancaman yang demikian itu dihadapkan juga kepada orang - orang yang tidak menghadiri jama'ah sembahyang fardlu yang lain. Dan kita tidak dapat merobah hukum jama'ah, kita jadikannya syarat syah sembahyang Jum'at. Kekhawatiran kita orang-orang akan tidak pergi ke masjid untuk menghadiri jama'ah Jum'at lantaran masyarakat sedang dilanda oleh krisis ibadat, tidak memberikan hak kepada kita menjadikan jama'ah syarat shah sembahyang. [114]

Dari keterangan Hasbi Ash Shiddieqy di atas dapatlah diambil kesimpulan, bahwa Hasbi Ash Shiddieqy berpendirian shalat Jum'at itu sama dengan shalat fardlu lainnya; jikalau shalat fardlu lainnya (lima waktu) tidak harus dikerjakan dengan jama'ah, maka sahnya shalat Jum'at juga tidak harus dengan berjama'ah.

---

[112] Hasbi Ash Shiddieqy, Pedoman Shalat, op.cit, halaman 419.

[113] Hasbi Ash Shiddieqy, Mengapa Saya Menyalahi Jumhur, op.cit, hal.14

[114] Ibid, halaman 14-15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menguatkan pendiriannya, maka Hasbi AshShiddieqy mengemukakan beberapa Ulama yang menyamakan sembah yang Jum'at dengan sembahyang-sembahyang wajib lainnya : Daud ibn Ali, Ibnu Hazm, Abu Yusuf, Muhammad Ibnul Hasan dan as Sayyid Shiddiq Khan.[115]

Adapun Ulama-ulama yang menjadi pegangan dari pendapat - nya tentang shahnya Jum'at dikerjakan sendirian (tanpa jama'ah) adalah: Ibnu Abbas dari kalangan shahabat, Daud Ibn Ali, Al Qasimy, Al Hasan Ibn Shalih, yang kemudian dikuatkan oleh Ahmad Muhammad Syafir, seorang Ulama hadits abad 20.[116]

7.4. Tentang Fatwa Sahabi dan Tabi'i

Jumhur Ulama berpendapat bahwa shahnya shalat Jum 'at adalah harus dikerjakan dengan berjama'ah, pendapat ini didasarkan pada fatwa Ibnu Umar dan Ibnu Mas'ud, isi fatwa tersebut adalah : mengharuskan orang-orang yang tidak memperoleh serakaat penuh bersama Imam mengerjakan sembahyang dzuhur, meneruskan sembahyang jum'atnya sebagai sembahyang Dzuhur empat rakaat.

Fatwa Ibnu Umar dan Ibnu Mas'ud sebagai berikut:

Fatwa Ibnu Umar r.a.

اذا ادركت من الجمعة ركعة فاضف اليها اخرى
وان ادركتم جلوسا فصل اربعا
117

artinya: Apabila engkau memperoleh serakaat dari Jum'at (yakni bersama imam), maka kerjakanlah serakaat lagi dan apabila engkau mendapati mereka (imam) dan jama'ahnya) dalam keadaan duduk, maka sembahyanglah empat rakaat.

---

115 Ibid.

116 Ibid.

117 Al Baihaqy, As Sunnanul Kobir III, Darun Shadirun, Beirut, cetakan I, 1347 H, hal. 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menghadapi fatwa Ibnu Umar tersebut, Hasbi Ash Shiddieqy memberikan komentarnya sebagai berikut:

"Fatwa Ibnu Umar ini diriwayatkan oleh Al Baihaqy melalui Al-Asy'ats ibn Sauwar. Berkatalah Adz Dzahabi: Al Asy'ats ibn Sauwar ini dilemahkan oleh segolongan Ulama. Anwar ibn Ali berkata: Yahya dan Abdur rahman tidak mau meriwayatkan hadits dari perowi tersebut. Menurut pendapat Ibnu Main, Asy'ats ini seorang yang lemah." 118

Selanjutnya Hasbi Ash Shiddieqy menambah keterangan/penjelasan sebagai berikut:

"Dengan uraian singkat ini, nyatalah bahwa riwayat Al Baihaqy tak dapat digunakan untuk menjadi hujjah, karena periwayatannya dla'if. Kalau kita menolak fatwa Ibnu Umar ini, maka bukanlah karena dia fatwa Ibnu Umar, hanya karena periwayatannya dla'if."119

Sedangkan fatwa Ibnu Mas'ud yang juga dijadikan hujjah Jumhur Ulama dalam masalah ini, ialah :

من ادرك من الجمعة ركعة صلى اليها أخرى ومن فاته الركعتان صلى أربعا

120

artinya: Barang siapa memperoleh seraka'at dari Jum'at, hendaklah ia mengerjakan seraka'at lagi dan barang siapa luput dari padanya kedua-dua raka'at hendaklah dia mengerjakan empat raka'at.

Terhadap masalah fatwa Ibnu Mas'ud tersebut, Hasbi Ash-Shiddieqy juga memberikan komentarnya sebagai berikut:

"Fatwa Ibnu Mas'ud ini diriwayatkan oleh Ath Thabarany dan kemudian oleh Al Baihaqy dan dinilai dengan sanad hasan oleh Al Haisami dalam Majmauz Zawaid. Kami berkata:"Fatwa-fatwa Ibnu Mas'ud dalam bab ini bertentangan satu sama lainnya, hingga tak dapat kita memakai salah satunya. Dalam suatu riwayat di-

---

118 Hasbi Ash Shiddieqy, op.cit, hal.18

119 Ibid.

120 Al Baihaqy, loc.cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebutkan : " Barang siapa luput kedua-dua rakaat hendaklah dia mengerjakan empat raka'at ".
Dalam suatu riwayat disebutkan, bahwa barang siapa mendapati jama'ah dalam keadaan duduk, maka hendaklah dia mengerjakan empat raka'at.
Dalam riwayat yang lain dikatakan, apabila kamu tidak memperoleh ruku', maka sembahyanglah empat raka'at ". 121

Ibnu Mas'ud dalam riwayat lain, yakni riwayat dari Ibnu Abi Syaibah, dikatakan :

" Man adraka at-tasyahhuda faqad adrakash shalata "[122]

Artinya : Barang siapa memperoleh satu raka'at tasyahud (bersama imam), maka sungguh ia telah mendapatkan shalat ".

Hasbi Ash Shiddieqy, memberikan komentar terhadap riwayat Ibnu Mas'ud sebagai berikut :

" riwayat yang menyebutkan " barang siapa luput kedua dua rakaat, hendaklah dia mengerjakan empat rakaat " keterangan tersebut memberikan penggertian, bahwa jika diperoleh imam dalam keadaan duduk niscaya diterruskan shalat dua rakaat. Selanjutnya Hasbi Ash Shiddieqy mengutip pendapat Al Baihaqy dalam kitab Al - Khilafiyah, dikatakan : " bahwa fatwa Abdullah Ibnu-Mas'ud ini mengenai sembahyang Jum'at. Hal ini juga diriwayatkan oleh Al Baihaqy dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad saw.

Dalam riwayat lain, Ibnu Mas'ud mengatakan, dimana dikatakan oleh Al Haisami, bahwa perowi-perowinya adalah " orang-orang kepercayaan ", sebagai berikut : " Man adrakal khutbata fal jum'atu rak'ataini, waman lam yudrik fal yushalli arba'an "[123]

Artinya : Barang siapa memperoleh khutbah, maka Jumatnya dua rakaat. Dan barang siapa tiada - memperoleh khutbah, maka hendaklah dia mengerjakan empat rakaat.

---

[121] Hasbi Ash Shiddieqy, loc.cit.
[122] I b i d .
[123] I b i d .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasbi Ash Shiddieqy menilai, bahwa riwayat - yang diriwayatkan oleh "orang-orang kepercayaan" di-atas, adalah berlawanan dengan riwayat yang dinilai Hasan oleh Al Haisami dalam kitab Majmauz Zawaid. O-leh karena itu, kedua riwayat Ibnu Mas'ud tersebut , " gugur " dan tidak dapat diamalkan. Akhirnya atas - dasar kemuthlakan Hadits Umar yang dinilai Shahih, - Hasbi Ash Shiddieqy menilai semua riwayat tersebut - berlawanan dengannya, untuk itu tidak dapat dijadikan hujjah.[124]

Berbekal keahliannya dalam Ilmu Hadits, maka Hasbi Ash Shiddieqy telah mengeluarkan pendapat yang berlainan dengan pendapat Jumhur Ulama, dalam masa-lah " Jum'at ", antara lain :

1. Shalat Jum'at adalah fardlu 'ain, bagi segenap mukallaf (tak ada yang dikecualikan).
2. Jama'ah Jum'at, bukan syarat syahnya Jum'at.
3. Makmum masbuq, dipandang telah berjama'ah apabila dia mendapatkan imam dalam satu suku sembahyang , maka kekurangannya harus disempurnakan dengan sha lat Jum'at, bukan dengan shalat Dhuhur.

Pendapat Hasbi Ash Shiddieqy yang berlainan dengan pendapat Jumhur tersebut, mendapat tanggapan/ kritik dari seorang Ulama' yang tidak kalah populer nya dengan Hasbi Ash Shiddieqy, yaitu Prof. Dr. Ham ka (almarhum) ketua Majlis Ulama' Indonesia, yang dimuat dalam majalah Panji Masyarakat, sebagai beri kut : " ..... pendapat atau fatwa beliau tentang sah nya sembahyang Jum'at dilakukan sendiri, bahwa fat-wa beliau ini adalah fatwa yang sesat menyesatkan"[125]

---

[124] i b i d .

[125] HAMKA, Terima Kasih Untuk Al Fadlil Abdul Rahman, Panji Masyarakat, Nomor 147.Thn.XVI/225, ha laman 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai orang yang masih berpikiran sehat, su dah barang tentu tidak akan begitu saja menerima kri tikan tentang hasil ijtihadnya, untuk itu Hasbi Ash-Shiddieqy telah memberikan bantahan kepada Prof. Dr. HAMKA yang telah menuduh, bahwa fatwanya adalah fat-wa yang sesat menyesatkan, sebagai berikut :

" ..... bahwa itu adalah suatu pendapat yang sangat dipengaruhi hawa nafsu untuk menuduh sesat seseorang yang tidak sependirian dengan mereka ".[126]

Setelah Hasbi Ash Shiddieqy menerima kritikan yang begitu yajam dari HAMKA, maka lebih jauh/lanjut Hasbi Ash Shiddieqy, memberikan jawaban dari tuduhan tersebut diatas yang pernah dimuat dalam majalah Pan ji Masyarakat Nomor 146-147 tahun 1974.

Didalam majalah " Al Jami'ah ", Hasbi Ash Shiddieqy membeberkan segala permasalahannya (yang menyalahi Jumhur) yang sebenarnya, sebagai berikut :

" Mudah-mudahan titik2 pembahasan ini akan bermanfa at dan berfaedah, baik bagi diri saja dan orang2 se-faham dengan saja, maupun bagi orang2 jang menjalahi faham saja. Didalam saja mengemukakan dalil2 dan huj jah2 ini, tiadalah saja bermaksud menegakkan benang basah, atau melindungkan diri dengan Ulama2 terkenal jang sudah diamut madzhabnja oleh kebanjakan masjara kat Islam Indonesia. Maksud saja semata2 menampakkan kebenaran jang saja peroleh sesudah berdaja [illegible] upaya membahasnja dari perbendaharaan fiqh Islam jang amat kaja itu ". 127

---

[126] I b i d .

[127] Hasbi Ash Shiddieqy, Mengapa Saya Menyala hi Jumhur dan Mewajibkan Jum'at juga Atas Orang Yang Tidak ke Masjid ?, op.cit, halaman 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendirian Hasbi Ash Shiddieqy terhadap Qashar

Salah satu rukhsah (keringanan) dari Allah kepada hamba Nya (manusia), adalah " qashar shalat " Keringanan Tuhan Yang Maha Bijaksana ini, tersurat dalam Al Quran surat 4 (An Nisa') ayat 101 :

وإذا ضربتم في الارض فليس عليكم جناح ان تقصروا من الصلوة
ان خفتم ان يفتنكم الذين كفروا ان الكافرين كانوا لكم عدوا مبينا

Artinya :

" Dan apabila kamu bepergian dimuka bumi, maka tidaklah mengapa kamu mengqashar sembahyang (mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu " 128

Hasbi Ash Shiddieqy, memberikan penafsirannya (ayat 101 s.4 (an Nisa'), sebagai berikut :

" Apabila kamu berjalan untuk hijrah, maka boleh kamu memendekkan sembahyangmu, dengan syarat karena takut mendapat gangguan orang kafir, perampok dll. " 129

Penafsiran yang dilakukan Hasbi Ash Shiddieqy, dipautkan dengan arti dari ayat 239 surat 2 (Al Baqarah) :

فان خفتم فرجالا او ركبانا فاذا امنتم فاذكروا الله كما
علمكم ما لم تكونوا تعلمون

Artinya :

" Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui " 130

Jadi qashar yang dimaksud diatas, adalah bukan mengqashar shalat yang empat rakaat menjadi dua rakaat yang diperbolehkan bagi para musafir, tetapi qashar dalam sembahyang khauf, yakni : qashar- haleh (tidak melaksanakan sembahyang dengan sempurna, kecuali ruku' dan

---

128 Departemen Agama RI, Al Quran dan Terjemahnya, op.cit, halaman 137-138

129 Hasbi Ash Shiddieqy, Tafsir An Nur juz XV, op.cit, halaman 137

130 Departemen Agama RI, op.cit, halaman 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sujud, bagi mereka yang sedang berjalan dan bagi mereka yang berkendaraan dengan isyarat saja).

Bagaimana dengan qashar untuk musafir pada umumnya ?, dalam hal ini Hasbi Ash Shiddieqy mengemukakan pendapat dari Abu Su'ud, sebagai berikut :

" Syarat ini diperlukan dalam menjariatkan contohjang cheuf jang dilaksanakan dengan berjamaah, mengenai umum qashar tidak diperlukan ada ketakutan, fitnah, karena tjukup bahjak jang menjariatkannja " ∠ sunnah

Pernah ditanja kepada Umar tentang firman Allah swt. :

ان خفتم ان يفتنكم الذين كفروا وقد امن الناس قال : سألت رسول الله ص.م. فقال : صدقة تصدق الله بها عليكم فاقبلوها

Artinya :

" Djika kamu takut akan diganggu oleh orang kafir, padahal manusia telah aman semuanja ", maka Umar menjawab : saja telah menanjakan jang demikian kepada Rasulullah saw., maka beliau mendjawab : Ini suatu shadaqah jang Allah berikan kepadamu, maka terimalah shadaqahnya " 131

Dalam bukunya (Hasbi Ash Shiddieqy) yang berjudul " Pedoman Sholat ", telah dijelaskan dengan jalan/ menunakan, a.l. :

" Abu Bakr Ibnul Mundzir dan ulama-ulama lain mengatakan, bahwa dalam masalah ini ada lebih dari 20 pendapat ". 132

Berbekal kashliannya dalam bidang Hadits, maka Hasbi Ash Shiddieqy telah mengadakan seleksi dari beberapa Hadits yang dijadikan hujjah, sehingga ditemukan 2 (dua) buah hadits yang dianggap paling shahih

Pertama, hadits dari Anas ra. :

عن انس رضى الله عنه قال :

كان رسول الله صلعم اذا خرج مسيرة ثلاثة اميال او فراسخ صلى ركعتين 133

Artinya : ....

---

131 Hasbi Ash Shiddieqy, Tafsir An Nur IV, op.cit halaman 138

132 ———, Pedoman Sholat, op.cit., halaman 46

133 Ash Shan'any, Subulus Salam II, Dahlan, Bandung, (t.t.) halaman 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

" Dari Anas ra. berkata : Apabila Rasulullah saw. pergi sejauh 3 (tiga) mil atau 1 (satu) farsakh, beliau shalat 2 (dua) rakaat."

Kedua, hadits dari Abu Said :

انـــــه كان رسول الله صلعم اذا سافر فرسخا يقصر الصلاة[134]

Artinya :

" Sesungguhnya Rasulullah saw., apabila bepergian sejauh 1 (satu) farsakh, beliau mengqashar shalat ".

Dalam bukunya Pedoman Shalat, Hasbi Ash Shiddieqy telah menjelaskan tentang berapa jauhnya satu mil dan satu farsakh, sebagai berikut :

- 1 (satu) mil = 1847 (seribu delapan ratus empatpuluh tujuh) meter,
- 1 (satu) farsakh = 3 (tiga) mil (3 X 1847) = 5541 (lima ribu lima ratus empat puluh satu) meter [135]

Dilain tempat Umar berkata, dalam hadis mauquf dengan sanad yang shahih, sebagai berikut :

انه كان يقول : اذا خرجت ميلا قصرت الصلاة [136]

Artinya :

" Berkata Ibnu Umar ra. : apabila saya pergi sejauh 1 (satu) mil, saya mengqashar shalat ".

Al Khiraqy, berkata :

" Saya berpendapat, bahwa tak ada keterangan bagi paham yang dianut oleh para imam dalam soal ini, lantaran pendapat shahabat berbeda-beda, tak dapat salah satunya dijadikan hujjah atas yang lain. " Telah diriwayatkan dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas, riwayat yang bertentangan dengan hujjah yang dipegangi oleh sahabkami (Ulama' Hanbaliyah).

Setelah .....

---

[134] I b i d.

[135] Hasbi Ash Shiddieqy, Pedoman Shalat, op.cit. halaman 462

[136] Ash Shan'any, loc.cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah diuraikannya pendapat Al Khiraqy tentang pendapat-pendapat shahabat mengenai mengenai batas dibolehkannya qashar, sebagaimana tersebut dalam bukunya "Pedoman Shalat" halaman 463, maka Hasbi Sh Shiddieqy mengetengahkan pendapatnya tentang perbedaan pendapat, dikalangan para shahabat dalam masalah batas dibolehkannya qashar shalat, sebagai berikut :

" Perhatian mereka tak dapat kita jadikan hujjah, karena berlawanan dengan sabda Nabi saw., dan pekerjaannya Oleh karena itu pendapat mereka tak dapat dipegangi tak dapatlah kita mentaqdirkan (menjangkakan) masafah itu, karena mengingat :

a) Mentaqdirkan (menjangkakan) itu berlawanan dengan sunnah Nabi saw., yang telah kami riwayatkan, dan berlawanan pula dengan dhahir Al Quran. Dhahir Al Quran membolehkan qashar bagi segala mereka yang bersafar.
Kata Allah swt. :

واذا ضربتم فى الارض فليس عليكم جناح ان تقصروا من الصلوة

"

" Dan apabila kamu bersafar, maka tak ada dosa atas kamu, mengqashar shalat (Q.A. 101, S.4, : An Nisa')

Syarat takut yang ada dalam ayat ini digugurkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ya'la ibn Umaiyah

b) Mentaqdirkan itu harus tauqif berdasarkan dalil dan atau dapat kita mentaqdirkan sesuatu dengan dasar fikiran. Tak dapat ada dasar yang kita pegangi, atau bandingkan yang kita qiaskan dalam soal ini ". 137

Setelah Hasbi Ash Shiddieqy mengemukakan beberapa pendapat tentang masafah yang membolehkan qashar, kemudian Hasbi Ash Shiddieqy berpendapat :

" membolehkan qashar bagi semua masafah, terkecuali kalau ada ijma' yang menyalahi pendapat ini ". 138

Dari .....

---

137 Hasbi Ash Shiddieqy, Pedoman Shalat, op.cit. halaman 463 - 464.

138 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian diatas, jelaslah bahwa pendapat Hasbi Ash Shiddieqy dalam masalah " safar " ini sejalan dengan pendapat Syekh Musthofa Al Maraghy, sejalu pula dengan pendapat dari Daud dan Ibnu Hazm.[139]

Sikap Hasbi Ash Shiddieqy yang tidak ragu-ragu dalam mengambil pendapat, berdasarkan pendapat yang dalilnya lebih kuat tersebut, pernah mendapat komentar dari H.M. Djamil Lathif, dan dimuat dalam majalah Pandji Masyarakat, sebagai berikut :

" Hasbi berpendapat bahwa yang hak itu tidaklah terkumpul dalam satu madzhab, tetapi terdapat dalam berbagai madzhab.
Atas dasar inilah Hasbi berani meninggalkan Syafi'i di suatu tempat, jika dalam tempat lain lebih kuat dalilnya ". 140

Sebagai penutup dari pembahasan ini (qashar), berikut ini penyusun kutipkan keterangan Hasbi Ash Shiddieqy dalam bukunya " Pengantar Hukum Islam II " , sebagai penguat dari sikap Hasbi Ash Shiddieqy :

" Maka sesuatu yang telah mereka ijma'kan, tidaklah lagi kita menyalahinya. Soal-soal yang mereka perselisihkan memerlukan kita menyelidiki dalil-dalil yang menjadi pegangan mereka, dan mentarjihkan dalil atas sebagian yang lain berdasarkan kepada qaedah tarjih yang telah dipegangi oleh ulama'-ulama' Ijtihad. Dalil yang tidak kuat, tidak boleh kita pegangi ". 141

---

140 Majalah Pandji Masyarakat, Nomor 190, loc.cit.

141 Hasbi Ash Shiddieqy, Pengantar Hukum Islam II , Bulan Bintang, Jakarta, Cetakan V, 1975, halaman 92-93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id